

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Perkembangan dunia usaha yang semakin cepat dewasa ini membuat persaingan antar perusahaan, khususnya antar perusahaan sejenis akan semakin ketat. Oleh karena itu, untuk menjaga kelangsungan hidup sebuah perusahaan dibutuhkan suatu pengelolaan sumber daya yang dilakukan oleh pihak manajemen dengan baik. Bagi pihak manajemen, selain dituntut untuk mengkoordinasikan pengelolaan seluruh sumber daya yang dimiliki perusahaan secara efektif dan efisien, juga dituntut untuk dapat menghasilkan keputusan-keputusan yang menunjang terhadap pencapaian tujuan perusahaan di masa yang akan datang.

Pada umumnya perusahaan didirikan dengan tujuan untuk memperoleh suatu laba yang optimum, karena laba merupakan penunjang kelangsungan hidup perusahaan. Selain itu, laba merupakan salah satu ukuran kemampuan perusahaan dalam melakukan kegiatan operasional usahanya. Untuk mencapai tujuan tersebut maka diperlukan modal kerja perusahaan yang efektif dan efisien. Besarnya modal kerja harus sesuai dengan kebutuhan perusahaan, karena modal kerja yang berlebihan atau kekurangan modal kerja sama-sama membawa dampak negatif bagi perusahaan.

Kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba selama periode tertentu disebut profitabilitas. Efektivitas profitabilitas perusahaan dapat diukur melalui rasio profitabilitas. Pada penelitian ini profitabilitas diwakili oleh *Return On*

Investment (ROI). Dimana *Return On Investment* (ROI) dipergunakan untuk menghitung kemampuan seluruh asset perusahaan dalam pencapaian keuntungan serta untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam tingkat kemampuan investasi. Dengan mengetahui *Return On Investment* (ROI), perusahaan dapat memonitor perkembangan perusahaan itu sendiri dari waktu ke waktu.

Pemilik perusahaan, kreditur, dan emiten merupakan pihak yang berkepentingan dengan profitabilitas. Bagi pemilik perusahaan, profitabilitas dapat menentukan prestasi keuangan perusahaan. Semakin baik kinerja manajemen perusahaan maka semakin tinggi profitabilitas yang diperoleh, sehingga mempengaruhi prestasi keuangan perusahaan (Sutrisno, 2009:53). Apabila prestasi keuangan perusahaan semakin baik, maka dapat menarik minat kreditur untuk memberikan kredit dan emiten untuk menerbitkan surat berharga. Agar perusahaan dapat mencapai profitabilitas, perusahaan memerlukan sumber pendanaan untuk membiayai kegiatan operasional sehari-hari demi kelancaran proses produksi, yang disebut dengan modal kerja. Modal kerja bersifat fleksibel, karena dapat disesuaikan dengan kebutuhan aktiva perusahaan.

Adapun tiga komponen modal kerja yaitu kas, piutang, dan persediaan. Ketiga komponen modal kerja tersebut dapat dikelola dengan cara yang berbeda untuk memaksimalkan profitabilitas atau untuk meningkatkan pertumbuhan perusahaan (Lazaridis dan Tryfonidis, 2006). Dalam penelitian ini komponen modal kerja yang digunakan adalah piutang dan persediaan.

Piutang merupakan harta perusahaan yang sangat likuid, maka harus dilakukan prosedur yang wajar dan cara-cara yang memuaskan dengan para debitur sehingga perlu disusun suatu prosedur yang baik demi kemajuan

perusahaan. Dimana piutang timbul karena adanya penjualan kredit, semakin besar penjualan kredit maka semakin besar pula investasi dalam piutang dan akibatnya risiko atau biaya yang akan dikeluarkan akan semakin besar pula (Santoso dan Nur, 2008).

Komponen modal kerja yang kedua adalah persediaan. Persediaan merupakan elemen utama dari modal kerja, karena jumlahnya cukup besar dalam suatu perusahaan. Persediaan sangat dibutuhkan oleh perusahaan guna menjaga kelancaran proses produksi sehingga mampu mempengaruhi profitabilitas perusahaan, terutama pada perusahaan manufaktur yang sebagian besar aktivitas proses produksi membutuhkan adanya persediaan. *Inventory* atau persediaan adalah elemen utama dari modal kerja yang merupakan aktiva yang selalu berputar dan mengalami perubahan, karena persediaan selalu mengalami perubahan maka manajer harus berhati-hati dalam mengelola dan menentukan jumlah persediaan, agar tidak timbul kelebihan atau kekurangan persediaan. Apabila persediaan terlalu besar, maka biaya yang ditanggung perusahaan untuk pemeliharaan dan penyimpanan di gudang bertambah, dan meningkatkan risiko kerusakan karena penyimpanan yang terlalu lama, sehingga menurunkan kualitas dan profitabilitas. Apabila perusahaan mengalami kekurangan persediaan, akan berakibat pada tersendatnya proses produksi sehingga biaya produksi rata-rata mengalami kenaikan dan menekan perolehan keuntungan perusahaan (Riyanto, 2001:70). Guna mencegah hal tersebut, perputaran persediaan sangat diperlukan.

Perputaran persediaan menggambarkan berapa kali persediaan dapat dikonversikan menjadi kas selama satu periode (Dr. Kasmir, 2012:180). Periode perputaran persediaan mampu menunjukkan apakah terjadi kelebihan investasi

dalam berbagai komponen persediaan sehingga terjadi ketidakseimbangan. Perputaran persediaan yang tinggi, mengakibatkan biaya yang dikeluarkan untuk pemeliharaan dan perawatan persediaan akan semakin kecil, sehingga dapat menghemat biaya. Semakin kecil biaya yang ditanggung oleh perusahaan maka semakin besar profitabilitas yang didapat untuk perusahaan.

Sepuluh dari total aktiva yang terdapat dalam perusahaan manufaktur merupakan aktiva lancar, sehingga pengelolaan modal kerja dibutuhkan untuk menunjang kegiatan operasional perusahaan manufaktur tersebut. Tingkat aktiva lancar yang berlebih membuat perusahaan merealisasi pengembalian atas investasi profitabilitas yang rendah (Hastuti; 2010). Namun, jika aktiva lancar dalam perusahaan manufaktur terlalu sedikit dapat menimbulkan kesulitan dan kekurangan dalam mempertahankan operasi lancarnya. Untuk dapat mengetahui seberapa besar kebutuhan modal kerja yang dapat dialokasikan untuk kegiatan operasi perusahaan, dapat menggunakan rasio lancar atau *current ratio*.

Rasio lancar merupakan rasio yang membandingkan antara aktiva lancar dengan hutang. Apabila jumlah aktiva lancar lebih besar daripada jumlah hutang perusahaan menunjukkan kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban dan likuiditas perusahaan baik (Sawir; 2005:129). Namun tingkat presentase rasio lancar tidak boleh terlalu tinggi, karena mengindikasikan adanya masalah likuiditas dalam perusahaan yang mempengaruhi penurunan profitabilitas perusahaan (Van Horne dan Wachowicz; 2005).

Harta perusahaan terdiri dari utang dan modal. Modal merupakan keseluruhan aktiva yang dimiliki perusahaan dalam menghasilkan pendapatan. Pada umumnya perusahaan yang mengalami kekurangan modal akan mencari

tambahan sumber dana dengan melakukan pinjaman atau hutang. Hutang digunakan oleh perusahaan untuk membantu pembiayaan kegiatan operasional perusahaan dan harus dibayarkan pada saat jatuh tempo (Riyanto, 2001:240). Semakin pendek jangka waktu jatuh tempo pembayaran hutang, semakin besar resiko pendanaan perusahaan. Resiko pendanaan yang terjadi dalam perusahaan seperti resiko gagal bayar yang berdampak pada tersendatnya proses produksi. Proses produksi yang kurang lancar menandakan modal kerja yang dikelola perusahaan kurang efisien sehingga mampu mempengaruhi perolehan profitabilitas perusahaan (Van Horne dan Wachowicz; 2005).

Rasio hutang terhadap ekuitas (*Debt to Equity Ratio/DER*) merupakan rasio yang membandingkan antara hutang dengan modal. Persentase DER yang tinggi menunjukkan bahwa jumlah hutang yang dimiliki oleh perusahaan lebih besar daripada modal, sehingga resiko kebangkrutan meningkat (Van Horne dan Wachowicz; 2005). Apabila hal tersebut terjadi, maka akan berdampak pada menurunnya perolehan profitabilitas perusahaan (Hastuti; 2010).

Objek penelitian yang digunakan oleh penulis adalah perusahaan sektor manufaktur yang terdaftar dalam Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2009 – 2011, di karenakan perusahaan manufaktur merupakan perusahaan yang menjual produknya, yang dimulai dengan proses produksi yang tidak terputus mulai dari pembelian bahan baku, proses pengolahan bahan hingga menjadi produk yang siap dijual. Dimana hal ini dilakukan sendiri oleh perusahaan tersebut sehingga membutuhkan sumber dana yang akan digunakan pada aktiva tetap perusahaan. Selain itu dipilihnya satu jenis perusahaan saja dikarenakan perusahaan tersebut

akan mempunyai karakteristik yang sama satu sama lain dan juga perusahaan manufaktur merupakan emiten terbesar yang terdaftar di BEI.

Beberapa penelitian telah dilakukan untuk menganalisis faktor-faktor yang dapat mempengaruhi profitabilitas yang hasil penelitiannya ada yang sejalan ataupun yang bertentangan. Seperti penelitian yang dilakukan oleh Rajesh dan Reddy (2011) dan Narware (2004) menunjukkan bahwa perputaran persediaan berpengaruh positif terhadap *Return On Investment* (ROI). Namun, hasil penelitian dari Amalendu (2012), Ikram (2011) menunjukkan perputaran persediaan berpengaruh negatif terhadap *Return On Investment* (ROI). Sedangkan hasil penelitian lain yang dilakukan oleh Amalendu (2012), Ikram (2011), Rajesh dan Reddy (2011) menunjukkan bahwa *Current Ratio* (CR) berpengaruh positif terhadap *Return On Investment* (ROI). Tetapi, hasil penelitian oleh Anggita (2012) menunjukkan bahwa *Current Ratio* (CR) berpengaruh negatif terhadap *Return On Investment* (ROI). Hasil penelitian dari Azlina (2009) menunjukkan bahwa *Debt Equity Ratio* (DER) berpengaruh positif terhadap *Return On Investment* (ROI). Sementara hasil penelitian dari Amalendu (2012) menunjukkan bahwa *Debt Equity Ratio* (DER) berpengaruh negatif terhadap *Return On Investment* (ROI).

Sehubungan dengan masalah diatas dan hasil dari penelitian sebelumnya yang masih kontradiksi, maka peneliti tertarik untuk meneliti apakah pengelolaan modal kerja dan struktur modal mempunyai pengaruh terhadap profitabilitas. Oleh karena itu judul yang diambil dalam penelitian ini adalah **“PENGARUH PENGELOLAAN MODAL KERJA DAN STRUKTUR MODAL**

TERHADAP PROFITABILITAS PADA PERUSAHAAN MANUFAKTUR YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA TAHUN 2009-2011”

Variabel yang akan digunakan dalam penelitian ini yaitu variabel dependen atau variabel Y adalah *Return on Investment (ROI)*. Sedangkan variabel independen atau variabel X adalah perputaran piutang (*Receivable Turnover*), perputaran persediaan (*Inventory Turnover*), rasio lancar (*Current Ratio / CR*), rasio hutang terhadap ekuitas (*Debt to Equity Ratio / DER*).

1.2. Rumusan Masalah

Perusahaan dalam bidang manufaktur membutuhkan jumlah modal kerja yang lebih besar daripada bidang lainnya. Efisiensi pengelolaan modal kerja dapat dilihat dari tingkat perputaran piutang dan perputaran persediaan. Semakin tinggi perputaran piutang dan perputaran persediaan maka semakin efisien pengelolaan modal kerja tersebut, sehingga meningkatkan profitabilitas perusahaan. Apabila profitabilitas perusahaan dari tahun ke tahun terus meningkat, menandakan kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban baik. Akan tetapi, jika perbandingan jumlah dana pinjaman (hutang) lebih besar daripada dana sendiri (modal), maka jumlah biaya yang ditanggung perusahaan untuk membayar pinjaman lebih besar sehingga menurunkan kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba. Sesuai dengan latar belakang masalah yang telah diuraikan, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apakah terdapat pengaruh antara perputaran piutang (*Receivable Turnover*), perputaran persediaan (*Inventory Turnover*), rasio lancar

(*Current Ratio*), dan rasio hutang terhadap ekuitas (*Debt Equity Ratio*) secara bersama sama terhadap *Return On Investment (ROI)* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI?

2. Apakah terdapat pengaruh perputaran piutang (*Receivable Turnover*) terhadap *Return on Investment (ROI)* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI ?
3. Apakah terdapat pengaruh perputaran persediaan (*Inventory Turnover*) terhadap *Return on Investment (ROI)* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI ?
4. Apakah terdapat pengaruh *Current Ratio (CR)* terhadap *Return on Investment (ROI)* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI ?
5. Apakah terdapat pengaruh rasio hutang terhadap ekuitas (*Debt Equity Ratio / DER*) terhadap *Return on Investment (ROI)* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI ?

1.3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan identifikasi masalah tersebut, maka tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini yaitu :

1. Mengetahui apakah terdapat pengaruh antara perputaran piutang (*Receivable Turnover*), perputaran persediaan (*Inventory Turnover*), rasio lancar (*Current Ratio*), dan rasio hutang terhadap ekuitas (*Debt Equity Ratio*) secara bersama sama terhadap *Return On Investment (ROI)* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI?

2. Mengetahui apakah terdapat pengaruh perputaran piutang terhadap *Return on Investment* (ROI) perusahaan sektor manufaktur yang terdaftar dalam BEI.
3. Mengetahui apakah terdapat pengaruh perputaran persediaan terhadap *Return on Investment* (ROI) perusahaan sektor manufaktur yang terdaftar dalam BEI.
4. Mengetahui apakah terdapat pengaruh rasio lancar terhadap *Return on Investment* (ROI) perusahaan sektor manufaktur yang terdaftar dalam BEI.
5. Mengetahui apakah terdapat pengaruh *Debt Equity Ratio* (DER) terhadap *Return on Investment* (ROI) pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI.

1.4. Manfaat Penelitian

Setelah mengetahui tujuan dari penelitian seperti yang sudah diuraikan di atas, maka diharapkan penelitian ini dapat memberikan manfaat terhadap perkembangan ilmu ekonomi. Khususnya dalam bidang pengelolaan modal kerja dan struktur modal terhadap profitabilitas. Manfaat dari penelitian ini juga diharapkan dapat bermanfaat untuk :

a) Bagi Perusahaan

Memberikan sumbangan informasi yang dapat dijadikan salah satu bahan pertimbangan bagi perusahaan. Khususnya dalam mengelola modal kerja dan struktur modal, sehingga pihak manajemen dapat

lebih cermat dan teliti dalam meningkatkan efisiensi modal kerja, struktur modal dan profitabilitas perusahaan.

b) Bagi Akademisi

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai referensi. Khususnya dalam melakukan penelitian yang berkaitan dengan pengelolaan modal kerja dan struktur modal terhadap profitabilitas pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI.

c) Bagi Investor

Diharapkan dapat menjadi masukan bagi investor dalam pertimbangan berinvestasi dalam suatu perusahaan. Investor dapat melihat seberapa besar pengaruh pengelolaan modal kerja dan struktur modal terhadap profitabilitas. Sehingga hasil penelitian ini dapat dijadikan acuan dalam memilih perusahaan tempat berinvestasi.